

Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau

Rayhan Hanoum Harli¹, Tesha Hestyana Sari², Niken Yuniar Sari³

^{1,2,3} Universitas Riau

Email: rayhan.hanoum4017@student.unri.ac.id

Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental, termasuk munculnya kecemasan menghadapi kematian. Kesejahteraan psikologis diduga berperan penting dalam membantu lansia menerima proses penuaan dan kematian dengan lebih tenang. Sebanyak 52 lansia dengan yang tinggal di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau terlibat sebagai sampel penelitian yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Keterlibatan mereka bertujuan untuk mengungkap bagaimana kesehatan psikologis berkorelasi dengan kecemasan menghadapi kematian. Seluruh rangkaian ini dijalankan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, dengan pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu (*cross-sectional*). Instrumen penelitian meliputi kuesioner *Psychological Well-Being* untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis serta *Death Anxiety Scale* untuk menilai kecemasan menghadapi kematian. Keduanya merupakan instrumen baku dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Kesejahteraan psikologis tinggi (82,7%) oleh lansia yang diperlihatkan secara dominan sebagai hasil penelitian, sementara tingkat kecemasan menghadapi kematian berada pada kategori sedang (57,7%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kecemasan menghadapi kematian, dengan nilai $r = -0,442$ dan $p = 0,001$. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis, semakin rendah tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Disarankan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia melalui kegiatan psikososial, pemberian dukungan emosional, serta keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna guna membantu menurunkan kecemasan dalam menghadapi kematian.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, Kecemasan Menghadapi Kematian, Lansia, Panti Jompo

Abstract

Older adults are vulnerable to physical, psychological, and social changes that may affect their mental well-being, including the emergence of death anxiety. Psychological well-being is believed to play an essential role in helping the elderly accept aging and death more calmly. A total of 52 elderly residents living at UPT PSTW Husnul Khatimah, Social Services Office of Riau Province, were involved as research participants selected through purposive sampling. Their participation aimed to examine how psychological well-being correlates with anxiety in facing death. The entire investigation was conducted within a quantitative, correlational research framework, with data collected at a single point in time (cross-sectional). The research instruments included the Psychological Well-Being questionnaire to measure psychological well-being and the Death Anxiety Scale to assess death anxiety. Both are standard instruments and have undergone validity and reliability testing in previous studies. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The findings indicated that most elderly respondents had a high level of psychological well-being (82.7%), while death anxiety was predominantly in the moderate category (57.7%). The Spearman Rank test revealed a significant negative relationship between psychological well-being and death anxiety, with $r = -0,442$ and $p = 0.001$. This study found a significant relationship between psychological well-being and death anxiety among older adults. Higher levels of psychological well-being are associated with lower levels of death anxiety in the elderly. It is recommended to enhance the psychological well-being of older adults through psychosocial activities, emotional support, and engagement in meaningful activities to help reduce their death anxiety.

Keywords: *Psychological Well-Being, Death Anxiety, Elderly, Nursing Home*

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dipercaya memasuki struktur era penduduk tua (*aging population*) dikarenakan peningkatan jumlah lansia membuktikan Indonesia mengalami perubahan demografis dengan struktur penduduk yang didominasi oleh para lansia (Lestari *et al.*, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa seseorang dikategorikan sebagai lansia apabila telah berusia 60 tahun. Jumlah penduduk lansia yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2023 berjumlah 518.814 orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan penduduk lansia yang berada di Kota Pekanbaru pada Desember 2023 bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (2023): usia 60-64 tahun 35,48 ribu jiwa (3,16%), usia 65-69 tahun 23,27 ribu jiwa (2,07%), usia 70-74 tahun 12,45 ribu jiwa (1,11%), dan usia lebih dari 75 tahun 10,85 ribu jiwa (0,97%). Dengan meningkatnya jumlah populasi lanjut usia, maka akan timbul berbagai masalah baru yang diakibatkan dari proses penuaan dan penurunan pada lansia (Karyn *et al.*, 2021).

Pada masa lanjut usia, lansia akan menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikososial yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Putri., 2021). Perubahan-perubahan faktor yang dialami lansia seperti faktor fisik meliputi perubahan biologis, penurunan tingkat hormon, perubahan pada fungsi neurologis otak, serta keberadaan kondisi kesehatan kronis jangka panjang seperti penyakit jantung, diabetes, dan gangguan sistem saraf. Selain itu, lansia juga mengalami perubahan-perubahan faktor psikologis mencakup perubahan dalam persepsi dan respons emosional terhadap dinamika kehidupan, seperti pengalaman kehilangan, perasaan ketidakberdayaan, serta kecemasan akan masa depan (Azari *et al.*, 2021). Kondisi berdampak krusial gangguan kesehatan mental seperti stress, kesepian, depresi, insomnia, hingga gangguan mental lainnya. Selain itu, kondisi psikologis yang terganggu juga dapat berdampak pada kesehatan fisik, misalnya munculnya gastritis, hipertensi, atau diabetes (Sari *et al.*, 2021).

Seiring dengan keadaannya, lansia mulai memikirkan kematian, terutama ketika kondisi fisik yang semakin melemah. Usia lanjut secara alami membawa seseorang lebih dekat pada akhir kehidupan, sehingga berbagai pengalaman atau kejadian yang mengancam keberadaan dan ketahanan hidup mereka dapat memicu munculnya rasa takut dan kecemasan terhadap kematian (Nugraha *et al.*, 2021).

Kematian adalah suatu peristiwa kepastian yang tidak bisa dihindari dan tidak diketahui akan menimpa siapa dan waktu terjadinya sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi siapapun terutama pada para lansia yang telah memasuki tahap akhir perkembangan kehidupan (Fariskha *et al.*, 2024). Memiliki tingkat kecemasan akan kematian yang rendah sepanjang hidup diperlukan untuk mendorong individu melakukan aktivitas positif. Namun, tingkat kecemasan akan kematian yang tinggi dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam diri individu (Ergin *et al.*, 2023).

Kecemasan merupakan suatu reaksi emosional yang muncul dalam bentuk perasaan tidak tenang, ketidakpastian, serta kekhawatiran terhadap suatu ancaman yang tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak diketahui secara pasti penyebab maupun permasalahannya (Pardede & Simangunsong, 2020). Menurut Akbar (2014, sebagaimana dikutip dalam Yurliani *et al.*, 2020), kondisi fisik yang tidak optimal berhubungan dengan munculnya kecemasan terhadap kematian pada individu lanjut usia. Lansia yang mengalami kecemasan sering kali merasa terganggu oleh gejala-gejala yang ditimbulkan. Selain itu, tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah pada kelompok lansia dapat disebabkan oleh adanya gangguan kesehatan serta penurunan fungsi fisik.

Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih menyadari nilai kehidupan dan berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin. Kesadaran ini mendorong individu tersebut untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, menjaga hubungan yang kuat dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut, serta memandang kehidupan sebagai sesuatu

yang berharga. Seluruh sikap dan perilaku positif ini secara keseluruhan dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian (Afrashtéh *et al.*, 2020).

Lansia akan mengalami kelemahan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru (Hidayati & Choliq, 2023). Kemunduran tersebut membuat kondisi teralienasi dari lingkungan sosial pada masa lansia sering kali berakar dari ketiadaan teman bicara, sehingga memicu munculnya rasa hampa. Bagi lansia yang menetap di institusi perawatan, risiko kesepian ini tereskalasi secara drastis apabila dukungan emosional dari jaringan kekeluargaan menghilang atau tidak hadir secara konsisten (Susanti *et al.*, 2021). Dengan meningkatnya jumlah lansia yang tinggal di panti jompo, sudah menjadi keharusan untuk mengamati aspek-aspek yang dapat memastikan fungsi optimal lansia. Diantara berbagai aspek lainnya, kesejahteraan psikologis merupakan penentu utama kehidupan yang memuaskan di masa tua (Mishra *et al.*, 2023).

Menurut Ryff dan Kayes (1989) kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian potensi psikologis seseorang yang ditandai dengan kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, menjadi individu yang mandiri, memiliki tujuan hidup yang terarah, membangun relasi yang baik dengan orang lain, dan terus berkembang secara pribadi (Amelia & Akbar, 2024). Kesejahteraan psikologis yang berada pada tingkat lebih tinggi berkorelasi positif dengan kinerja kognitif pada individu lanjut usia yang mencakup makna, tujuan, dan arah terhadap kehidupan mereka, otonomi, pertumbuhan pribadi, penguasaan atau keterlibatan atas lingkungan, mempertahankan hubungan positif, pengetahuan diri, penerimaan diri, menjaga hubungan sosial yang dapat meningkatkan kapasitas ketahanan individu yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan psikologis (Mishra *et al.*, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau pada bulan Maret 2025 dengan 10 orang yang dijadikan responden. Peneliti mendapatkan hasil sebanyak 4 responden memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan kecemasan menghadapi kematian dalam kategori tinggi ditandai dengan perasaan kecil hati, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain sehingga cenderung tertutup, tidak ada keinginan dalam pengembangan diri, serta memiliki trauma masa lalu yang masih mengganggu pikirannya. Sebanyak 3 responden memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dan kecemasan menghadapi kematian dalam kategori sedang ditandai dengan keterlibatan dalam berbagai aktivitas pengembangan diri, kemampuan untuk menjalani hubungan dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, masih terdapat sikap atau pola pikir negatif yang belum sepenuhnya teratasi seperti perasaan cemas, ketakutan atau pemikiran negatif terhadap masa depan. Hal ini menunjukkan meskipun kesejahteraan psikologis tergolong tinggi, kecemasan menghadapi kematian masih masuk kategori sedang. Sebanyak 3 responden memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dan kecemasan menghadapi kematian yang rendah ditandai dengan aktif dalam kegiatan pengembangan diri, memiliki kemampuan untuk mengubah sekelilingnya menjadi lebih baik, mampu membina hubungan dengan baik, mampu berkomunikasi dan merasa puas terhadap dirinya, serta memiliki pandangan positif terhadap masa depan sehingga tidak ada perasaan cemas atau takut terhadap masa depan termasuk kematian.

Berdasarkan penelusuran dari referensi fenomena yang telah diuraikan di atas tentang kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia yang Tinggal di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain deskriptif korelasional dengan pendekatan secara *cross sectional*. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan kesejahteraan psikologis dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Pada penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh lansia yang memenuhi kriteria inklusi di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau dengan jumlah 52 lansia. Sampel ini diperoleh dari metode *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner *Psychological Well-Being Scale* versi modifikasi yang disusun oleh Putra (2016), yang dikembangkan berdasarkan teori asli Ryff (1995) yang diuji kembali validitas dan reliabilitasnya oleh Oktaviana (2019), dan kuesioner *Death Anxiety Scale*, modifikasi dari Templer (1970) yang diadaptasi dari penelitian Irwan (2022). Prosedur penelitian dilakukan setelah diberikan persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan dan izin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor surat 2987/UN19.5.1.1.10/EP/2025. Peneliti menjamin prinsip *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality* dengan menjaga kerahasiaan identitas responden dan menjamin bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian atau risiko bagi partisipan. Guna mengidentifikasi adanya signifikansi hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dan kecemasan menghadapi kematian di kalangan lansia, peneliti menerapkan uji *Spearman Rho* dengan ambang batas signifikansi 0,05. Sebagai landasan awal, karakteristik subjek penelitian dan persebaran variabel diuraikan secara komprehensif melalui kerangka analisis univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (n=52)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki- laki	19	36,3
	Perempuan	33	63,5
Usia	Usia lanjut (60-74 tahun)	35	67,3
	Usia lanjut tua (75-90 tahun)	17	32,7
Pendidikan Terakhir	SD	13	25,0
	SMP	21	40,4
	SMA	15	28,8
	S1	3	5,8
Jenis Penyakit	Hipertensi	7	13,5
	Osteoartritis	6	11,5
	Demensia	6	11,5
	Diabetes Mellitus	5	9,6
	Stroke	3	5,8
	Asam lambung	3	5,8
	Kolesterol	2	3,8
	Jantung	1	1,9
	Parkinson	2	3,8
	PPOK	1	1,9
	Skizofrenia	3	5,8
	Sehat	13	25,0

Merujuk hasil analisis riset, 33 responden (63,5%), didominasi oleh lansia berjenis kelamin perempuan, namun 19 responden (36,5%) oleh laki-laki. Hal ini memperlihatkan penghuni lansia di UPT PSTW Husnul Khatimah lebih banyak didominasi oleh perempuan, Kondisi tersebut sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2023) yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan di Indonesia (74,92 tahun) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (70,84 tahun), sehingga jumlah lansia perempuan cenderung lebih banyak.

Dominasi sampel termasuk dalam rentang usia 60–64 tahun yaitu berjumlah 35 responden (67,3%), diikuti oleh kelompok 70–74 tahun berjumlah 17 responden (32,7%). Hasil data ini memperlihatkan usia lanjut awal mendominasi sebagai responden, sedangkan sisanya berada pada usia lanjut tua. Klasifikasi ini sejalan dengan ketentuan WHO yang mengelompokkan batasan usia lanjut ke dalam beberapa kategori, yakni usia pertengahan (*middle age*) yang mencakup (45 hingga 59 tahun), usia lanjut (*elderly*) antara 60 hingga 74 tahun, usia lanjut tua (*old*) pada rentang usia 75 hingga 90 tahun, dan usia sangat lanjut (*very old*) bagi mereka yang berusia di atas 90 tahun (Mujiadi & Rachmah, 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan, 21 responden (40,4%) yang didominasi yang berpendidikan SMP sebagai responden, diikuti oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 15 responden (28,8%), dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 responden (25,0%). Hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 3 responden (5,8%). Pola ini sejalan dengan studi-studi yang mengaitkan tingkat pendidikan rendah dengan kemungkinan lebih besar untuk tinggal di institusi perawatan lanjut usia. Penelitian oleh Bernardi *et al.* (2021) menemukan bahwa individu berpendidikan rendah lebih mungkin tinggal di panti jompo disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, akses layanan kesehatan yang buruk, dan jaringan dukungan informal yang lebih lemah pada kelompok berpendidikan rendah.

Penyakit yang diderita sebagian besar lansia yaitu hipertensi sebanyak 13 responden (25%), diikuti oleh osteoarthritis sebanyak 7 responden (13,5%), serta demensia dan diabetes mellitus yang masing-masing sebanyak 6 responden (11,5 %). Selain itu, terdapat juga lansia yang mengalami stroke sebanyak 5 responden (9,6%), serta penyakit lain seperti asam lambung, kolesterol, jantung, Parkinson, PPOK, dan skizofrenia dengan persentase yang lebih kecil. Sementara itu, sebanyak 3 responden (5,8%) dilaporkan dalam kondisi sehat. Selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa lansia rentan terhadap kondisi kronis seperti hipertensi dan penyakit sendi (Rezq *et al.*, 2024).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan Psikologis	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	9	17,3
Tinggi	43	82,7
Total	52	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwa dari 52 responden, sebanyak 43 responden (82,7%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, dan sebanyak 9 responden (17,3%) berada pada kategori kesejahteraan psikologis rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di UPT PSTW Husnul Khatimah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang relatif baik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil lansia dengan kesejahteraan rendah, yang menekankan perlunya perhatian khusus bagi mereka yang menghadapi kendala fisik, sosial, atau psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan pengamatan di lapangan saat penelitian, lansia dengan kesejahteraan psikologis tinggi umumnya menunjukkan sikap yang lebih terbuka, optimis, dan aktif dalam mengikuti kegiatan rutin di panti seperti ibadah, senam pagi, atau

kegiatan keterampilan sederhana. Mereka juga cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama penghuni maupun petugas panti. Sebaliknya, lansia dengan kesejahteraan psikologis rendah lebih sering menunjukkan tanda-tanda menarik diri, mudah merasa sedih, atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Selaras dengan studi sistematis oleh Iwano *et al.* (2022) menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial atau aktivitas yang bermakna memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Temuan ini menegaskan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan sosial dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang berarti bagi mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi.

Penelitian Khuzaimah *et al.* (2021) juga mendukung hal ini, dengan menemukan bahwa semakin besar dukungan sosial yang didapatkan lansia di panti, semakin tinggi tingkat kebahagiaan mereka. Karena kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis, maka dukungan sosial yang besar membuat lansia menjadi lebih sejahtera secara mental. Oleh karena itu, meskipun mayoritas responden penelitian ini berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi, penyediaan dukungan sosial dan kegiatan bermakna tetap penting bagi lansia dengan kesejahteraan rendah untuk membantu mengurangi risiko stres dan kecemasan menghadapi kematian.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Menghadapi Kematian

Kecemasan Menghadapi Kematian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	20	38,5
Sedang	30	57,7
Tinggi	2	3,8
Total	52	100

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari 52 responden, sebanyak 20 responden (38,5%) memiliki tingkat kecemasan menghadapi kematian pada kategori rendah, sebanyak 30 responden (57,7%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 responden (3,8%) termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar lansia tidak mengalami kecemasan tinggi, lebih dari separuh berada pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dan kekhawatiran tentang kematian yang wajar dalam kehidupan lansia, yang sejalan dengan proses adaptasi psikologis terhadap usia lanjut (Bergman, 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi selama pengumpulan data, lansia dengan tingkat kecemasan rendah umumnya menunjukkan sikap yang lebih tenang dan menerima mengenai kematian. Mereka sering mengungkapkan bahwa kematian adalah hal yang pasti dan merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Pandangan ini membuat mereka lebih siap secara emosional dan menerima kematian dengan tenang. Responden dengan kecemasan rendah juga mengakui bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti, namun tetap merasa khawatir akan bagaimana proses itu terjadi atau siapa yang akan menemani mereka nanti.

Sebuah studi besar oleh Zahirah *et al.* (2020) menemukan bahwa perilaku prososial, seperti membantu orang lain, serta rasa syukur dapat secara signifikan mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Lansia yang lebih bersyukur dan aktif secara sosial cenderung memiliki tingkat kecemasan kematian yang lebih rendah. Selain itu, penelitian oleh Yurliani *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa lansia yang mampu memahami dan mengelola kondisi dirinya dengan lebih baik cenderung melaporkan kecemasan menghadapi kematian yang lebih rendah.

Tabel 4. Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kecemasan Menghadapi Kematian

			Kesejahteraan Psikologis	Kecemasan Kematian
<i>Spearman's rho</i>	Kesejahteraan Psikologis	Correlation Coefficient	1.000	-.442**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	52	52
	Kecemasan Kematian	Correlation Coefficient	-.442**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	52	52

Hasil bivariat dalam uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang memperlihatkan dampak yang nyata antara kesejahteraan psikologis dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT PSTW Husnul Khatimah Provinsi Riau. Arah hubungan bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, maka kecemasan yang dialami cenderung lebih rendah dalam menghadapi kematian, mengartikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Kesimpulan ini mengindikasikan kesejahteraan psikologis berperan krusial pada lansia untuk menekan rasa cemas menghadapi kematian.

Pernyataan tersebut selaras dengan kesimpulan Rababa *et al.* (2021) yang berhasil meneliti hasil korelasi negatif nyata antara kecemasan dan kesejahteraan spiritual menghadapi ajal pada lansia di Yordania. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri, rasa damai, serta hubungan spiritual yang baik menunjukkan *value* rasa cemas akan kematian yang lebih kecil ($r = -0,47; p < 0,01$). Hal ini memperkuat dugaan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan eksistensial di usia lanjut (Rababa *et al.*, 2021).

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu dapat menerima dirinya secara utuh, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta memiliki relasi positif dengan orang lain (Ryff, 1989). Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi umumnya menunjukkan penerimaan terhadap proses penuaan dan kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Menurut Putri dan Anganthi (2023), kesejahteraan psikologis berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan diri dan pengurangan ketakutan akan kematian karena individu lebih mampu memaknai hidupnya secara positif. Hasil analisis riset ini konsisten terhadap pernyataan kesejahteraan psikologis dapat membantu seseorang memaknai kematian dengan lebih positif, sehingga emosi yang muncul ketika memikirkan kematian menjadi lebih terkendali (Bergman, 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada lansia mengenai hubungan kesejahteraan psikologis dan kecemasan menghadapi kematian di UPT PSTW Husnul Khatimah Dinas Sosial Provinsi Riau terhadap 52 responden diperoleh hasil analisis univariat bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori usia lanjut (60–74 tahun), didominasi oleh jenis kelamin perempuan, mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan terakhir SMP, dan mayoritas menderita penyakit kronis. Data menunjukkan dominasi skor tinggi pada variabel kesejahteraan psikologis, sementara kecemasan terkait kematian menetap pada kategori moderat di kalangan responden. Signifikansi hubungan keduanya dikonfirmasi melalui koefisien *Spearman Rank* dengan nilai p -value sebesar 0,001 ($< 0,05$). Pola asosiasi negatif ini memberikan gambaran bahwa semakin stabil kondisi kesejahteraan psikologis seorang lansia, maka semakin rendah pula kecemasan yang dirasakan saat menghadapi kematian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., & Akbar, A. (2024). Psychological Well Being Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. *Causalita: Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i1.3>
- Azari, M. I. Z. A. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi pada Lansia. *Medical Journal of Al-Qodiri*, 6(2), 66-72
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. Diakses pada 13 Januari 2025 dari <https://encr.pw/Z1Nwx>.
- Bergman, Y. S. (2024). Death Anxiety and Resilience in Older Adults: The Moderating Role of Attachment Patterns. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1031. <https://doi.org/10.3390/bs14111031>
- Bernardi, F., Cozzani, M., & Zanasi, F. (2021). Social Inequality and The Risk of Living in A Nursing Home: Implications for The Covid-19 Pandemic. *Genus*, 77(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-021-00119-5>
- Ergin, E., Yildirim, D., Yildiz, C. Ç., & Usenmez, S. Y. (2023). The Relationship of Death Anxiety with Loneliness and Psychological Well-Being in The Elderly Living in a Nursing Home. *Omega (United States)*, 88(1), 333–346. <https://doi.org/10.1177/00302228221106054>
- Fariskha, A. S., Agiati, R. E., & Indrakenjtana, B. (2024). Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(2), 2024. <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i2.1371>
- Hidayati, N. A., & Choliq, A. (2023). Peningkatan Psychological Well-Being Pada Lanjut Usia Di Upt Tresna Werdha Kabupaten Jember. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v2i1.24>
- Irwan, F. (2022). Hubungan Persepsi Lansia Tentang Kematian Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian. (Skripsi). Universitas Riau.
- Iwano, S., Kambara, K., & Aoki, S. (2022). Psychological Interventions for Well-Being in Healthy Older Adults: Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 23(5), 2389–2403. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00497-3>.
- Karyn, I., Dara, M., Handayani, N., & Darmawan. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Keseimbangan Pada Lansia Di Jakarta Association Between Cognitive Function and Balance Among the Elderly in Jakarta. *Damianus Journal of Medicine*, 20(2), 89–96. <https://doi.org/10.25170/djm.v20i2.2639>
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>
- Lestari, S., Ridho, Z., & Yusuf, S. A. (2020). Dinamika Komposisi Penduduk: Dampak Potensial Pandemi Covid-19 Terhadap Demografi Di Indonesia. *Populasi*, 28, 2020–2054. <https://doi.org/10.22146/jp.63351>
- Mishra, B., Pradhan, J., & Dhaka, S. (2023). Identifying The Impact of Social Isolation and Loneliness on Psychological Well-Being Among The Elderly in Old-Age Homes of India: The Mediating Role of Gender, Marital Status, and Education. *BMC Geriatrics*, 23(1), 684. <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04384-1>
- Nugraha, P. A., Irawan, E., & Tania, M. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Menjelang Ajal Di Psrlu Ciparay Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1). <https://repository.horizon.ac.id/items/show/1506>.

- Oktaviana, E. S. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dan Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Pada Saat Pemasangan Intravena. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223–234. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>
- Putra, D. A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well Being pada Lansia di Dusun Gamping Sleman Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal. Inovasi Penelitian* 2(4): 1147-1152. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.835>
- Putri, O., & Anganthi, N. (2023). Spiritual Well-Being and Death Anxiety in Chronic Diseases: A Meta-Analysis Study. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 123-139. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i2.21150>
- Rababa, M., Hayajneh, A. A., & Bani-Iss, W. (2021). Association of Death Anxiety with Spiritual Well-Being and Religious Coping in Older Adults During the Covid-19 Pandemic. *Journal of religion and health*, 60(1), 50–63. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01129-x>
- Mujiadi, S. K., & Rachmah, S. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. E-Book Penerbit STIKES Majapahit.
- Rezq, K. A., et al. (2024). Predictors for the Level of Quality of Life Among Older Adults: The Role of Chronic Diseases. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.1155/jare/5436660>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sari, T. H., Rusherina, R., Kurniawati, K. (2021). Penatalaksanaan Psikogeriatri Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khatimah Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(1), 7-12.
- Susanti, S., Veronica, V., Krisanta, N., & Putra, A. I. (2021). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Loneliness Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Jompo di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.51849/J-P3K.V2I1.77>
- WHO. (2022). Ageing and health. Diakses pada 26 Januari 2025 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.
- Yousefi Afrashteh, M., Majzobi, M. R., Janjani, P., & Forstmeier, S. (2024). The Relationship Between The Meaning of Life, Psychological Well-Being, Self-Care, And Social Capital, With Depression and Death Anxiety in The Elderly Living in Nursing Homes: The Mediating Role of Loneliness. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30124>
- Yurliani, R., Andriani Yusuf, E., & Nazriani, D. (2020). Correlation Between Mindfulness and Death Anxiety Among The Elderly Hubungan Antara Mindfulness Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lanjut Usia. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i2.4705>
- Zahirah, A., Herlina, H., & Wulandari, A. (2020). Kecemasan Terhadap Kematian: Peran Perilaku Prosocial dan Kebersyukuran Pada Lanjut Usia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 237-248. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5671>